LITERAL:
Disability Studies Journal
ISSN: 3024-9600 | Vol. 1. No. 2. 2023. pp 8-15 | DOI: 10.62385/literal.v1i02.54

Peningkatan kapasitas guru SD di Kecamatan Bambanglipuro dalam akomodasi siswa berkebutuhan khusus

Ernisa Purwandari* [1], Suparno[2], Nurdayati Praptiningrum[3], Hermanto[4], Sari Rudiyati[5], Ibnu Syamsi[6], Haryanto[7]
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7] Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia
* ernisa@uny.ac.id

Abstract: This study aims to increase teachers' knowledge about (1) assessment of students with special needs; (2) choosing the right learning strategy for students with special needs; (3) compiling learning programs for students with special needs in schools providing inclusive education. This research is action research. The research subjects were 44 elementary school teachers in Cluster 01 UPT PP, Bambanglipuro District. Collection techniques are used with tests, observations, interviews, and documentation. Data analysis was performed by descriptive analysis. The results showed an increase in three areas, namely: (1) teachers' knowledge in conducting assessments of children with special needs according to the characteristics of their needs, (2) teachers' knowledge in choosing learning strategies for children with special needs; (3) knowledge and compiling learning programs for children with special needs.
Keywords: assessment; learning accommodation; students with special needs

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang: (1) asesmen siswa berkebutuhan khusus; (2) memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus; (3) menyusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Subjek penelitian adalah 44 orang guru SD di Gugus 01 UPT PP Kecamatan Bambanglipuro. Teknik pengumpulan digunakan dengan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada tiga area yaitu: (1) pengetahuan guru dalam melakukan asesmen anak dengan kebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik kebutuhan mereka, (2) pengetahuan guru dalam memilih strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus; (3) Pengetahuan dan menyusun program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.
Kata kunci: akomodasi pembelajaran; asesmen; siswa berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Konferensi dunia tentang pendidikan kebutuhan khusus di Salamanca pada tahun 1994 telah merepresentasikan pendidikan inklusi sebagai pendekatan pedagogis baru yang menjanjikan (UNESCO, 1994). Melalui deklarasi salamanca tersebut, gerakan *education for all*

(UNESCO, 2000) merupakan cara yang paling efektif untuk meminimalkan diskriminasi dan mencapai tujuan pendidikan yang inklusif. Beberapa dekade setelah deklarasi salamanca, pendidikan inklusif menjadi konsep yang terus dibahas secara intensif dan dikaji secara empiris dalam reformasi pedagogis di seluruh dunia (Richardson & Powell, 2011). Konvensi PBB tahun 2006 tentang Hak Penyandang Disabilitas (UN, 2006) yang telah diratifikasi oleh lebih dari 175 negara termasuk Indonesia, dan pendidikan inklusi telah menjadi norma yang benar-benar menyeluruh (Justin J.W. et al., 2018).

Ratifikasi hak penyandang disabilitas di Indonesia tertulis dalam UU No.19 tahun 2011 tentang pengesahan convention on the rights of persons with disabilities (konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas) (Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 2013). Gayung bersambut, satu persatu provinsi di Indonesia mulai mendeklarasikan sebagai provinsi inklusi, dimulai dari Jawa Barat tahun 2011 (Bapeda, 2016) kemudian dilanjut Daerah Istiewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2014 (Subarkah, 2021) sebagai tindak lanjut dari Pergub No. 21 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi (yogyakarta.bpk.go.id).

Peraturan penyelenggaraan pendidikan inklusi mendorong kota dan kabupaten di DIY untuk terus berbenah dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik yang ada di jenjang pendidikan. Kota Yogyakarta sendiri saat ini telah memiliki 67 sekolah inklusi dan mentargetkan menjadi 85 sekolah inklusi di tahun 2022 (Rusqiyati, 2019). Implementasi inklusi ini juga diikuti oleh empat kabupaten di DIY. Upaya implementasi pendidikan inklusi di DIY masih menghadapi beberapa tantangan seperti pemahaman kepala sekolah yang masih sempit akan definisi pendidikan inklusi (Andini et al., 2018) dan ketersediaan guru pendamping khusus yang terbatas (jogjapolitan.harianjogja.com).

Problemantika implementasi pendidikan inklusi di DIY tidak jauh berbeda dari problematika implementasi pendidikan inklusi di Indonesia pada umumnya. (Sudjak, 2018) menyebutkan 5 permasalahan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi yaitu: (1) pemahaman inklusi dan implementasinya, (2) kebijakan sekolah, (3) proses pembelajaran, (4) kodisi guru baik pemahaman guru reguler maupun ketersediaan guru pendamping khusus, dan (5) sistem pendukung termasuk keterlibatan orang tua dan tidak sedikit sekolah yang belum berpredikat sebagai sekolah inklusif meskipun sudah mengakomodasi keberagaman termasuk anak berkebutuhan khusus.

Salah satu solusi dari problematika pendidikan inklusi adalah adanya sosialisasi akan makna dari pendidikan inklusi termasuk bagaimana strategi mengakomodasi keberagaman siswa tak terkecuali mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus. (Alimin, 2013) mendefinisikan siswa berkebutuhan khusus sebagai individu yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing secara individual. Landasan dasar dalam mengakomodasi hambatan belajar dan kebutuhan tersebut diperoleh melalui hasil asesmen.

Asesmen merupakan proses pengumpulan data sebagai dasar untuk membuat keputusan terkait akomodasi untuk siswa atau untuk sekolah (Soendari, 2011). Lebih lanjut Soendari menjelaskan bahwa asesmen dalam pendidikan kebutuhan khusus memiliki tiga fungsi yaitu: (1) alat untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi anak saat itu, (2) bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan anak dalam pembelajaran, dan (3) sebagai dasar bagi seorang guru dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kesulitan yang dihadapi dan sesuai dengan materi yang dibutuhkan anak yang bersangkutan.

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2023, Ernisa Purwandari, Suparno, Nurdayati Praptiningrum, Hermanto, Sari Rudiyati, Ibnu Syamsi, Haryanto

Yogyakarta, sebagai salah satu provinsi yang mendeklarasikan sebagai provinsi inklusif pada tahun 2022 masih memiliki sekitar 28.137 penyandang disabilitas baik yang sudah diakomodasi di sekolah maupun belum (Bapeda & DIY, 2023). Sebagai upaya untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belum mendapatkan layanan pendidikan. Banyak sekolah yang mulai menerapkan sistem inklusi termasuk SD di Gugus 01 UPT PP Kecamatan Bambanglipuro. Berkenaan dengan diselenggarakannya sekolah inklusi di beberapa SD wilayah Gugus 01 UPT PP Kecamatan Bambanglipuro tersebut ternyata menimbulkan beberapa permasalahan, utamanya dalam kegiatan belajar mengajar.

Permasalahan tersebut antara lain yaitu (1) Sebagian besar guru regular belum bisa melakukan identifikasi keberadaan anak berkebutuhan khusus sehingga sering bingung apakah anak yang dihadapi benar berkebutuhan khusus atau tidak. Dampaknya guru masih sering *trial and error* dalam memfasilitasi anak dalam pembelajaran. (2) Permasalahan kedua yaitu belum dilakukannya asesmen secara komperhensif sebagai dasar penyusunan program pembelajaran. Hal ini terjadi karena keterbatasan yang dimiliki guru akan prosedur asesmen ABK (3) Permasalahan ketiga yaitu kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki guru dalam memahami karakteristik ABK (4) Permasalahan keempat yaitu terkait akomodasi kurikulum. Selama ini, akomodasi kurikulum lebih ditekankan pada menurunkan atau menaikkan standar kompetensi dasar belum pada bagaimana menyusun program yang diindividualisasi sesuai kondisi, potensi, keterbatasan dan kebutuhan anak.

Mengingat pentingnya asesmen dan penentuan strategi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SD Gugus 01 UPT PP Kecamatan Bambanglipuro, maka penelitian tentang meningkatkan kemampuan guru SD di Gugus 01 UPT PP Kecamatan Bambanglipuro dalam mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus melalui pelatihan asesmen dan startegi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus.

Metode

Subyek penelitian ini ditentukan secara purposif yang memiliki karakteristik sebagai guru dan kepala sekolah kelas di SD Gugus 01 UPT PP Kecamatan Bambanglipuro yang mengajar anak dengan kebutuhan khusus yang berjumlah 44 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dalam dua tahap yaitu workshop dan pendampingan. Workshop dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dengan materi sebagai berikut:

1. Pengenalan ABK dan karakteristiknya
2. Asesmen akademik ABK
3. Strategi pembelajaran untuk ABK
4. Penyusunan program pembelajaran ABK

Setelah mendapatkan materi selanjutnya dilakukan workshop pelaksanaan asesmen siswa berkebutuhan khusus di kelas dan merancang strategi pembelajaran dan rancangan pelaksanaan pembelajaran akomodatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dengan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif.

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2023, Ernisa Purwandari, Suparno, Nurdayati Praptiningrum, Hermanto, Sari Rudiyati, Ibnu Syamsi, Haryanto

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan Penelitian kelompok dosen ini dilaksanakan melalui dua tahapan. Tahap yang pertama yaitu workshop yang ditindaklanjuti dengan pendampingan secara berkala. Kegiatan diawali dengan memberikan materi pengenalan ABK dan karakteristiknya, asesmen akademik ABK, strategi pembelajaran untuk ABK, serta penyusunan program pembelajaran ABK. Kegiatan ditindaklanjuti dengan penyampaian materi tentang pelaksanaan asesmen dan penyusunan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) akomodatif. Setelahnya dilakukan pendampingan kemudian guru diberikan angket sebagai salah satu bahan evaluasi untuk melihat ketercapaian tujuan penelitian.

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diminta untuk mengisi *pre-test* dan di akhir kegiatan diminta mengisi *post-test*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman guru tentang karakteristik dan layanan ABK. Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 1. Selanjutnya hasil kegiatan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.
Kegiatan pelatihan.

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 44 guru dan kepala sekolah. Kegiatan secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yakni bagian pertama pelatihan dengan penyampaian materi secara teoritis yang terdiri dari tiga sesi dan bagian kedua berupa workshop. Pada sesi workshop peserta dilatih untuk melakukan identifikasi dan asesmen ABK yang menjadi siswanya di sekolah serta menyusun akomodasi pembelajaran yang tepat.

Bagian pertama dari kegiatan pelatihan berupa penyampaian materi yang terdiri dari lima sesi. Masing-masing sesi disampaikan oleh peneliti sesuai bidang keilmuannya. Semua sesi dijalani peserta dengan penuh antusias dan sungguh-sungguh. Pada akhir setiap sesi diakhiri dengan tanya jawab dan diskusi. Pada sesi pertama banyak pertanyaan sehubungan dengan karakteristik ABK yang diidentifikasi di masing-masing kelas. Diskusi semakin ramai saat masing-masing menanyakan tentang “termasuk ABK tipe apakah siswa saya yang memiliki ciri-ciri seperti ini”.

Rata-rata semua peserta memiliki siswa bermasalah di sekolahnya masing-masing, namun belum teridentifikasi jenis hambatannya. Demikian juga pada sesi dua, tiga, empat, dan lima, peserta masih tetap memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Setiap akhir sesi dilakukan tanya jawab dan diskusi. Diskusi berjalan lancar dan masing-masing peserta memberikan argumentasinya sesuai pemahamannya berdasarkan materi yang telah disampaikan.

Bagian kedua dari kegiatan berupa workshop yang terdiri dari beberapa sesi namun dengan durasi yang lebih panjang. Workshop dilakukan seminggu sekali selama empat minggu. Pada sesi ini peserta melakukan latihan identifikasi dan asesmen siswa yang diidentifikasi memiliki kebutuhan khusus serta akomodasi yang diperlukan. Beberapa hasil identifikasi karakteristik yang dilakukan peserta terhadap masing-masing siswa diperoleh hasil yang dipaparkan dalam tabel 1.

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2023, Ernisa Purwandari, Suparno, Nurdayati Praptiningrum, Hermanto, Sari Rudiyati, Ibnu Syamsi, Haryanto

Tabel 1. Hasil Identifikasi Karakteristik Siswa oleh Peserta Workshop

No.	Karakteristik Siswa
1.	Siswa tidak mampu bicara dengan jelas, tidak mampu menulis karena mengalami kesulitan memegang pensil, tidak mampu menguasai materi.
2.	Siswa tidak mampu menjumlahkan bilangan besar, dan belum lancar membaca
3.	Siswa jarang mengerjakan tugas (PR), sulit mengikuti penjelasan guru, lamban dalam berhitung, tulisannya dihapus berkali-kali.
4.	Siswa cenderung pendiam, jarang berinteraksi, minder, berbicara pelan
5.	Siswa sering keluar masuk kelas, membuat gaduh di kelas, sering mengganggu teman
6.	Siswa mengalami gangguan perilaku karena sebagai korban broken home, sering melihat bapaknya memukul ibunya.
7.	Siswa tidak dapat membaca dan berhitung, hanya mampu menyalin tulisan dari buku
8.	Siswa mengalami gangguan penglihatan

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik siswa yang telah dilakukan tersebut, selanjutnya peserta melakukan identifikasi jenis hambatan yang dialami siswa. Hasil identifikasi hambatannya antara lain diperoleh siswa yang diduga memiliki disabilitas intelektual, hambatan emosi dan perilaku, *low vision, slow learner*, hambatan komunikasi.

Sesi ini dapat berjalan dengan lancar, karena ada pendampingan dan peserta yang belum paham akan hasil identifikasi dan asesmennya maka dikonsultasikan dengan tim peneliti sebagai narasumber dan diberikan masukan-masukan sampai peserta benar-benar menjadi paham dan mampu menentukan hasil identifikasi dan asesmennya. Setelah sesi ini selesai peserta diminta untuk mengisi *post-test* yang berupa *check-list* yang sama dengan yang disampaikan sebagai *pre-test*. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman karakteristik ABK, memilih strategi dan merancang pelaksanaan pembelajaran bagi ABK. Hasil *pre-test* dan *post-test* terdapat kenaikan yang cukup signifikan dan terdiri dari beberapa aspek, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil pre-test dan post-test 44 guru SD Gugus 01 UPT PP Kecamatan Bambanglipuro

No.	Komponen	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1.	Kemampuan mengenali ABK	56%	87%	31%
2.	Kemampuan mengidentifikasi dan asesmen ABK	40%	79%	39%
3.	Pemahaman tentang menentukan strategi pembelajaran ABK	35%	78%	43%
4.	Pemahaman rancangan pelaksanaan pembelajaran akomodatif bagi ABK	32%	77%	45%

Pembahasan

Yogyakarta sebagai kota pendidikan telah mencanangkan sebagai daerah pendidikan inklusi pada 12 Desember 2014 (DIKPORA DIY, 2023). Inklusif sendiri merupakan proses memfasilitasi, merespon adanya keberagaman anak di kelas untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, kegiatan budaya, komunitas dan mengurangi eksklusifitas dalam pendidikan (Booth et al., 2006). Dampaknya, seluruh sekolah di Yogyakarta mulai berbenah diri untuk

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL Copyright © 2023, Ernisa Purwandari, Suparno, Nurdayati Praptiningrum, Hermanto, Sari Rudiyati, Ibnu Syamsi, Haryanto

menerima semua peserta didik *(zero reject)* termasuk SD di Gugus 01 UPT PP Kecamatan Bambanglipuro. Banyak permasalahan yang dihadapi sekolah ketika mulai menerapkan kebijakan inklusi.

Permasalahan tersebut diantaranya kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa ABK, permasalahan terkait kurangnya kepedulian orangtua terhadap ABK, selain itu banyaknya siswa ABK dalam satu kelas, dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak seperti masyarakat, ahli professional dan pemerintah (Tarnoto, 2016). Permasalahan yang dihadapi sekolah terkait kebijakan inklusi lebih banyak berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Permasalahan tersebut juga terjadi di SD Gugus 01 UPT PP Kecamatan Bambanglipuro.

Permasalahan tersebut muncul karena sebagian besar guru belum pernah mengikuti diklat inklusi. Bagaimanapun, sekolah harus mampu membelajarkan siswa yang beragam karakteristiknya, sehingga guru harus dipersiapkan secara memadai bekerja secara inklusif (Barrett et al., 2015). Selama ini penanganan di SD Gugus 01 UPT PP Kecamatan Bambanglipuro lebih banyak mengoptimalkan peran serta guru kelas dan menggunakan *shadow teacher*. Penggunaan *shadow teacher* merupakan salah satu pendukung keberhasilan penanganan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi terutama bila sekolah memiliki siswa disabilitas yang memerlukan pendampingan setiap saat. Selain itu, sekolah juga memerlukan dukungan dari orang tua, siswa, tim administratif sekolah, serta komunitas sekolah untuk memaksimalkan kinerja guru (Giangreco, 2013).

Gagasan luas tentang inklusi merupakan tantangan besar bagi cara proses pembelajaran dapat didukung di sekolah baik dengan mempertimbangkan semua perbedaan siswa dan pada saat yang sama memberikan partisipasi mereka pada proyek pembelajaran bersama. Diferensiasi pembelajaran telah banyak dibahas sebagai alat yang dapat berkontribusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Spandagou, (Spandagou et al., 2018) telah mewakili berbagai cara untuk memahaminya sebagai sebuah kontinum yang pada satu sisi memiliki perbedaan yang dipahami sebagai strategi khusus yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa di kelas berdasarkan kesulitan mereka Lebih lanjut (Spandagou et al., 2018) menjelaskan bahwa pandangan sosio-konstruktivis tentang pembelajaran yang menganggap perbedaan sebagai norma dalam pembelajaran dan yang menempatkan diferensiasi dalam normalitas desain instruksional untuk semua (Tomlinson, 2014).

Terlihat jelas di sini bagaimana kutub diferensiasi sebagai intervensi khusus untuk beberapa siswa yang mengalami kesulitan sejalan dengan visi inklusi yang “sempit”, yang berfokus pada penjaminan kualitas jalur bagi siswa penyandang disabilitas atau kebutuhan pendidikan khusus, sedangkan kutub diferensiasi untuk semua selaras dengan visi inklusi yang luas, peka terhadap perbedaan individu dari semua anak dan remaja.

Oleh karena itu, pemahaman terkait dengan diferensiasi pembelajaran perlu dimiliki oleh guru di sekolah inklusif. Sarasehan dan workshop yang dilakukan telah memberikan dan memperkuat pengetahuan guru tentang pendidikan inklusi. Tantangan berikutnya adalah bagaimana kesiapan guru untuk mengimplentasi pemahaman tersebut ke dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Asumsinya, akomodasi pembelajaran untuk keberagaman siswa di SD Gugus 01 UPT PP Kecamatan Bambanglipuro akan semakin meningkat karena semua guru sudah memiliki dasar bagaimana cara mengakomodasinya. Selain itu, *stackholder* siap mendukung dan memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan sekolah.

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2023, Ernisa Purwandari, Suparno, Nurdayati Praptiningrum, Hermanto, Sari Rudiyati, Ibnu Syamsi, Haryanto

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa saat ini telah terjadi peningkatan pemahaman guru terkait jenis dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, serta bagaimana mengakomodasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Selain pengetahuan, guru juga sudah mulai terampil untuk melakukan asesmen sebagai dasar memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam menyusun program pembelajaran akomodatif berdiferensiasi.

Daftar Pustaka

Alimin, Z. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. In *Anak Berkebutuhan Khusus* (pp. 24–33). PKh UPI.

Andini, D. W., Rahayu, A., Budiningsih, C. A., & Mumpuniarti, M. (2018). Pandangan Kepala Sekolah Mengenai Pendidikan Inklusif Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Diy. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *2*(2), 247–250. https://doi.org/10.30738/tc.v2i2.3142

Bapeda, & DIY. (2023). *Aplikasi Dataku*. http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial

Bapeda, P. J. B. (2016). *Pemprov Dorong Disabilitas Bersekolah dan Wira Usaha*. https://bappeda.jabarprov.go.id/pemprov-dorong-disabilitas-bersekolah-dan-wira-usaha/

Barrett, L., Beaton, M., Head, G., McAuley, L., Moscardini, L., Spratt, J., & Sutherland, M. (2015). *Developing Inclusive Practice in Scotland : The National Framework for Inclusion, (Inclusion; teacher education; collaboration; diversity)*.

Booth, T., Ainscow, M., & Kingston, D. (2006). Index for Inclusion. In *Kairaranga* (Vol. 6, Issue 2). https://doi.org/10.54322/kairaranga.v6i2.35

DIKPORA DIY. (2023). *Data Tahun 2022 / 2023* (Issue 1). https://dikpora.jogjaprov.go.id/pklk/pkslb/data/tahun/9

Giangreco, M. F. (2013). Teacher assistant supports in inclusive schools: Research, practices and alternatives. *Australasian Journal of Special Education*, *37*(2), 93–106. https://doi.org/10.1017/jse.2013.1

Justin J.W., P., Benjamin, E., & Jonna M., B. (2018). Awareness-raising, legitimation or backlash? Effects of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities on education systems in Germany. In *The Power of Numbers and Networks* (1st Editio, p. 24). Routledge. https://doi.org/10.1080/14767724.2014.982076.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 1 (2013). https://yogyakarta.bpk.go.id/wp-content/uploads/2014/08/Pergub_21_Th_2013_.pdf

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL Copyright © 2023, Ernisa Purwandari, Suparno, Nurdayati Praptiningrum, Hermanto, Sari Rudiyati, Ibnu Syamsi, Haryanto

Richardson, J. G., & Powell, J. J. W. (2011). *Comparing special education: Origins to contemporary paradoxes*. University Press.

Rusqiyati, E. A. (2019). Yogyakarta Ingin Tambah Sekitar 20 Sekolah Inklusi Hingga 2022. *Antaranews*. https://www.antaranews.com/berita/1078586/yogyakarta-ingin-tambah-sekitar-20-sekolah-inklusi-hingga-2022

Soendari, T. (2011). *Model bimbingan dan konseling kolaboratif dalam pengembangan perilaku adaptif anak intellectual disability ringan di sekolah dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Spandagou, I., Graham, L. J., & Bruin, K. de. (2018). Differentiation for Inclusive Education: Whence the Confusion? *European Conference on Educational Research 2018*. http://www.eera-ecer.de/ecer-2018-bolzano/

Subarkah, L. (2021, November 25). Sekolah Inklusi di DIY Jauh Panggang dari Api. *Harian Jogja*. https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/11/25/510/1089068/sekolah-inklusi-di-diy-jauh-panggang-dari-api.

Sudjak. (2018). Problematika Pendidikan Inklusi Di Sekolah. *Jurnal Modeling*, *5*(2), 185–188.

Tarnoto, N. (2016). Permasalahan_Permasalahan_Yang_Dihadapi. *Humanitas*, *13*(1), 50–61.

Tomlinson, C. A. (1999). Differentiated Classroom. In *Association for Supervision and Curriculum Development* (Vol. 37, Issue 3).

UN. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*.

UNESCO. (1994). *Salamanca Statement on Principles, Policy and Practice in Special Needs Education Framework for Action on Special Needs Education*. UNESCO. http://www.educacionespecial.sep.gob.mx/pdf/doctos/3Internacionales/3DeclaracionSalamanca.pdf

UNESCO. (2000). *Education for All 2000 Assessment: Global Synthesis*.

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL Copyright © 2023, Ernisa Purwandari, Suparno, Nurdayati Praptiningrum, Hermanto, Sari Rudiyati, Ibnu Syamsi, Haryanto